

## ANALISIS PENERAPAN ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PKBM UQASYAH

Michael Yudha Pratama<sup>1</sup>, Elizon Nainggolan<sup>2</sup>, Fredy Adrian Saragih S<sup>3</sup>, Elsy Virjita<sup>4</sup>, Ita Karina<sup>5</sup>, Nabila Simamora<sup>6</sup>, Desy Verayanti Br Saragih<sup>7</sup>

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan <sup>1-7</sup>

Email: [michaelyudha@unimed.ac.id](mailto:michaelyudha@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [elizonnaongg06@gmail.com](mailto:elizonnaongg06@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[frdyadrnsaragih18@gmail.com](mailto:frdyadrnsaragih18@gmail.com)<sup>3</sup>, [elsyvirjita06@gmail.com](mailto:elsyvirjita06@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[itakarina1006@gmail.com](mailto:itakarina1006@gmail.com)<sup>5</sup>, [nabilasmrnabila@gmail.com](mailto:nabilasmrnabila@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[desiverayanti057@gmail.com](mailto:desiverayanti057@gmail.com)<sup>7</sup>

---

### ARTICLE INFO

**Keywords :**

PKBM Uqasyah, philosophy of education, idealism, realism, pragmatism, materialism, existentialism, nonformal education.

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of several educational philosophical traditions, namely idealism, realism, materialism, pragmatism, and existentialism, in the learning activities at PKBM Uqasyah, which is located in Desa Sampali, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The research employed a descriptive qualitative method using in-depth interviews with the PKBM administrator and direct observations of learning activities. The findings show that PKBM Uqasyah applies all five philosophical approaches in an integrative manner that aligns with the characteristics of nonformal education. Idealism is reflected in the emphasis on moral, religious, and responsibility values; realism appears through the adaptation of learning processes to the actual conditions of the learners; materialism is evident in the institution's focus on fulfilling practical needs, particularly through the provision of educational certificates as a means to improve quality of life; pragmatism emerges through flexible learning arrangements and the emphasis on direct benefits such as improved work readiness; and existentialism is seen in the freedom given to learners to determine their learning needs as well as in the personalized approach of tutors. However, the study also identifies several challenges, including low attendance among learners, limited facilities, and skill-development programs that have not yet been optimized. Overall, PKBM Uqasyah has developed an adaptive, humanistic, and contextually relevant model of nonformal education, although further strengthening of its system and long-term program sustainability is still needed.*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan aliran-aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, dan eksistensialisme dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Uqasyah yang berlokasi di Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pengelola PKBM dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Uqasyah menerapkan kelima aliran filsafat tersebut secara integratif sesuai konteks pendidikan nonformal. Idealisme tercermin dalam penanaman nilai moral, agama, dan tanggung jawab; realisme tampak melalui penyesuaian proses pembelajaran dengan kondisi nyata warga belajar; materialisme terlihat dari orientasi PKBM untuk memenuhi kebutuhan praktis warga, terutama melalui pemberian ijazah sebagai modal peningkatan kualitas hidup; pragmatisme muncul melalui fleksibilitas pembelajaran dan orientasi pada manfaat langsung seperti peningkatan kemampuan kerja; serta eksistensialisme tercermin dari kebebasan warga belajar dalam menentukan bentuk pembelajaran dan pendekatan personal tutor. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan seperti rendahnya kehadiran warga belajar, keterbatasan fasilitas, dan belum optimalnya program keterampilan. Secara keseluruhan, PKBM Uqasyah telah mengembangkan model pendidikan nonformal yang adaptif, humanis, dan kontekstual, meski masih memerlukan penguatan sistem dan keberlanjutan program.*

**Kata Kunci:** PKBM Uqasyah, filsafat pendidikan, idealisme, realisme, pragmatisme, materialisme, eksistensialisme, pendidikan nonformal.

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terencana untuk membawa manusia menuju perkembangan moral, intelektual, dan spiritual. Dalam perspektif idealisme, pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Brubacher (1982) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah "membentuk manusia menjadi makhluk rasional yang memiliki pengetahuan benar, perilaku etis, dan apresiasi terhadap keindahan." Pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai media pengembangan budi pekerti, bukan sekadar transfer pengetahuan. Sejalan dengan itu, Plato (dalam Armstrong, 1995) menyatakan bahwa "segala sesuatu yang tampak hanyalah bentuk sementara dari realitas sejati yang tidak berubah", sehingga pencarian kebenaran melalui akal budi menjadi inti pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai kegiatan penyampaian materi, tetapi sebagai proses pembentukan nilai, pengetahuan, dan pengalaman hidup.

Konteks sosial Desa Sampali di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang menunjukkan kebutuhan akan pendidikan alternatif. Berdasarkan data Pusdatin Kemendikdasmen (2025), desa ini memiliki 17 Sekolah Dasar dan 8 Sekolah Menengah Pertama. Meskipun fasilitas pendidikan formal cukup memadai, tidak seluruh warga dapat terserap dalam sistem sekolah karena faktor ekonomi, sosial, moral, dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan nonformal sebagai jalur kedua bagi masyarakat.

PKBM Uqasyah hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Berdasarkan hasil

wawancara dengan pengelola, PKBM didirikan untuk membantu anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang tidak dapat menempuh pendidikan formal akibat hambatan ekonomi, lingkungan, dan motivasi. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan porsi tatap muka hanya 20 persen dan penekanan pada pembinaan nilai keagamaan serta tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan eksistensialisme seperti yang dikemukakan Driyarkara (2018), bahwa pendidikan harus "memanusiakan manusia muda, sebab peserta didik bukan hanya penerima ilmu, tetapi subjek yang menentukan arah hidupnya."

Selain idealisme dan eksistensialisme, pembelajaran di PKBM Uqasyah juga mencerminkan prinsip realisme dan pragmatisme. Dalam pandangan realisme, pengetahuan bersumber dari kenyataan objektif. Bertrand Russell (1948) menegaskan bahwa "realitas berada di luar pikiran manusia dan harus dipahami melalui pengalaman langsung." Prinsip ini tampak pada pembelajaran PKBM yang menyesuaikan diri dengan situasi nyata warga belajar yang sebagian besar berusia 20-30 tahun dan memiliki latar belakang sosial beragam.

Di sisi lain, prinsip pragmatisme juga tampak dalam orientasi pembelajaran PKBM. John Dewey (1916) menekankan bahwa pendidikan adalah "rekonstruksi pengalaman yang memungkinkan peserta didik mampu memecahkan masalah kehidupan." Penekanan pada manfaat langsung, seperti kemampuan kerja, pembelajaran agama praktis, hingga kelas Bahasa Inggris berbasis kebutuhan, menunjukkan bahwa PKBM berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan warga belajar.

Selain itu, pembelajaran di PKBM juga berkaitan erat dengan aliran materialisme pendidikan. Aliran ini memandang bahwa pendidikan harus menjawab kebutuhan material dan praktis manusia. Supriyadi (2018) menegaskan bahwa pendidikan nonformal di Indonesia berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak dapat mengakses Pendidikan formal. Hal tersebut tampak pada motivasi warga belajar PKBM Uqasyah yang sebagian besar mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan ijazah sebagai syarat pekerjaan atau kelanjutan pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan aliran filsafat Pendidikan idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, dan eksistensialisme dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Uqasyah. Analisis ini bertujuan memahami bagaimana pendekatan filosofis tersebut tercermin dalam tujuan pendirian PKBM, strategi pembelajaran, penekanan nilai, pendampingan tutor, serta pengalaman subjektif warga belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik pembelajaran di PKBM Uqasyah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai fondasi filosofis yang menopang penyelenggaraan pendidikan nonformal di Desa Sampali.

## **KAJIAN TEORI**

### **Penerapan Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran di PKBM**

Filsafat pendidikan merupakan landasan fundamental yang mengarahkan tujuan, orientasi, dan praktik pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Pada pendidikan nonformal, aliran filsafat tidak diterapkan secara tunggal dan kaku, tetapi berpadu secara fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial masyarakat. Sari dan Munandar (2021) menegaskan bahwa pendidikan nonformal membutuhkan pendekatan filosofis yang adaptif agar pembelajaran tetap relevan bagi warga belajar yang memiliki latar belakang usia, motivasi, dan kebutuhan yang beragam. Hal ini tercermin pada PKBM Uqasyah yang tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, pemenuhan kebutuhan hidup, serta pemberian kebebasan bagi peserta didik untuk menentukan kebutuhan belajarnya.

#### **1. Idealisme dalam Pembentukan Karakter Warga Belajar**

Aliran idealisme dalam pendidikan menekankan pembentukan karakter, moralitas, dan nilai-nilai spiritual sebagai inti dari proses pendidikan. Fokus idealistik tercermin dalam pembelajaran yang mengutamakan pembinaan sikap positif, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Hal tersebut selaras dengan temuan Ghaliyah dan Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan masyarakat secara signifikan meningkatkan kesadaran moral dan sikap sosial warga belajar. Pada PKBM Uqasyah, aliran idealisme muncul melalui pembelajaran keagamaan, penanaman nilai tanggung jawab, dan bimbingan langsung tutor untuk membentuk perilaku warga belajar agar siap menjalani kehidupan bermasyarakat.

#### **2. Realisme dalam Penyesuaian Pembelajaran dengan Kondisi Nyata**

Realisme dalam pendidikan berpijak pada prinsip bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan realitas kehidupan peserta didik dan kondisi sosialnya. Rahmat dan Rasyid (2022) menjelaskan bahwa pendidikan yang berangkat dari pengalaman nyata membantu peserta didik memahami materi secara lebih bermakna karena relevan dengan kehidupannya. Dalam praktik pembelajaran di PKBM Uqasyah, pendekatan realistik tampak melalui penyesuaian jadwal tatap muka, penggunaan materi sederhana, serta metode pembelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi warga belajar yang sebagian besar merupakan orang dewasa bekerja dengan kemampuan akademik berbeda-beda. Dengan demikian, realisme berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

#### **3. Materialisme dan Pragmatisme dalam Orientasi Manfaat Praktis Pembelajaran**

Materialisme dan pragmatisme dalam pendidikan menempatkan manfaat praktis sebagai tujuan utama pembelajaran. Amelia dan Pratiwi (2023)

mengungkapkan bahwa sebagian besar warga belajar pada program kesetaraan mengikuti pembelajaran karena kebutuhan ijazah, peluang kerja, dan peningkatan keterampilan hidup. Pola ini juga terlihat pada warga belajar PKBM Uqasyah yang mengikuti pembelajaran untuk memperoleh ijazah sebagai syarat pekerjaan atau studi lanjutan. Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada manfaat langsung seperti peningkatan kemampuan Bahasa Inggris, kegiatan keagamaan praktis, dan pemahaman tentang dunia kerja menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sarana peningkatan kualitas hidup secara nyata.

#### **4. Eksistensialisme dalam Kebebasan dan Pemaknaan Belajar Individu**

Eksistensialisme memaknai pendidikan sebagai proses pendewasaan yang memungkinkan peserta didik menemukan identitas, kebebasan, dan makna hidup melalui pengalaman belajar. Latifah dan Simanjuntak (2020) menekankan bahwa pendidikan nonformal harus menghargai keunikan dan kebebasan warga belajar karena mereka tidak dapat disetarakan dengan peserta didik sekolah formal. Penerapan eksistensialisme pada PKBM Uqasyah tampak melalui pemberian kebebasan bagi warga belajar untuk menentukan kebutuhan pembelajaran, seperti pengajuan kelas tambahan Bahasa Inggris, serta pendekatan tutor yang personal sesuai kemampuan dan ritme belajar masing-masing peserta. Pendekatan ini secara psikologis meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan belajar, dan kesadaran diri warga belajar, meskipun konsistensi pembelajaran tetap perlu dijaga.

Keempat aliran filsafat pendidikan tersebut tidak berdiri secara terpisah dalam pembelajaran di PKBM, tetapi saling melengkapi sehingga membentuk pembelajaran yang adaptif dan humanis. Putri dan Herianto (2024) menegaskan bahwa PKBM yang efektif merupakan lembaga yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter, keterampilan hidup, pengalaman belajar realistik, dan kebebasan peserta dalam satu proses pembelajaran yang fleksibel. Hal inilah yang tercermin pada PKBM Uqasyah, di mana pendidikan tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga ruang transformasi manusia untuk menjadi pribadi yang bernilai, mandiri, dan berdaya.

#### **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pendidikan yang terjadi di PKBM Uqasyah secara mendalam melalui deskripsi naratif tentang perilaku, persepsi, motivasi, serta pengalaman subjek penelitian. Fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan penerapan aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, dan eksistensialisme dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara mendalam dengan pengelola dan seorang tutor, serta dokumentasi. PKBM Uqasyah dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan nonformal yang melayani warga belajar dari berbagai latar belakang sosial dan usia sehingga relevan dengan fokus kajian.

Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian mampu menjelaskan secara akurat bagaimana nilai-nilai filosofis pendidikan diterapkan dalam pembelajaran yang berlangsung di PKBM Uqasyah serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap proses pembelajaran warga belajar.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam bersama Bapak Mulya Amin Nasution selaku pengelola PKBM Uqasyah, serta observasi terhadap PKBM Uqasyah, diperoleh gambaran bahwa praktik pendidikan di PKBM Uqasyah secara nyata mencerminkan penerapan berbagai aliran filsafat Pendidikan seperti idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Informan penelitian terdiri dari satu orang pengelola dan satu orang tutor yang memahami sistem penyelenggaraan pembelajaran. Melalui wawancara tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana pendekatan filosofis diterapkan dalam perencanaan, metode pembelajaran, penekanan nilai, serta strategi pendampingan yang dilakukan oleh PKBM Uqasyah.

PKBM Uqasyah hadir di Desa Sampali sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan alternatif akses pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal akibat kendala ekonomi, sosial, motivasi, maupun faktor moral. Dalam konteks tersebut, setiap praktik pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai proses pemanusiaan dan pemberdayaan warga belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Driyarkara (2018) bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia muda, serta selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Fokus utama analisis dalam penelitian ini adalah menelusuri bagaimana aliran filsafat pendidikan terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya melalui tujuan pendirian PKBM, strategi pembelajaran, nilai yang ditanamkan, fleksibilitas metode, serta pengalaman subjektif warga belajar. Oleh karena itu, uraian berikut memaparkan hasil wawancara yang telah dikelompokkan berdasarkan konteks pembelajaran, kemudian dianalisis berdasarkan relevansinya dengan aliran filsafat pendidikan yang menjadi fokus utama penelitian. Adapun penjelasan hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

PKBM ini didirikan dengan tujuan membantu masyarakat, terutama anak-anak

dan remaja yang tidak dapat mengakses sekolah formal akibat keterbatasan ekonomi, lingkungan, maupun motivasi. Melalui PKBM, mereka diharapkan tetap memperoleh kesempatan untuk belajar, berkembang, dan menemukan arah hidupnya. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, PKBM menekankan pembinaan sikap, khususnya nilai keagamaan, mengingat latar belakang warga belajar yang sangat beragam. Pembelajaran tatap muka hanya berlangsung sekitar 20 persen setiap minggu, sementara selebihnya dilakukan secara daring dengan bahan ajar yang telah disediakan. Di antara nilai-nilai yang ingin ditanamkan, tanggung jawab menjadi fokus utama agar warga belajar mampu memikul tanggung jawab atas proses belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan pihak PKBM, kemampuan kerja menjadi aspek yang paling penting untuk dikembangkan, lebih diutamakan dibanding cara berpikir maupun sikap, karena pembelajaran di PKBM dirancang agar warga belajar memperoleh manfaat yang dapat langsung digunakan dalam kehidupan. Pembelajaran lebih banyak berlangsung secara teori, karena mayoritas warga belajar berusia 20–30 tahun dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Praktik tetap diberikan, namun tidak semua dapat mengikutinya karena kondisi masing-masing warga belajar. Faktor yang mendorong individu masuk ke PKBM umumnya berkaitan dengan persoalan ekonomi atau perilaku, seperti keengganan untuk bersekolah sebelumnya atau kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak.

Metode mengajar tutor di PKBM lebih bersifat sederhana dan fleksibel, dengan penjelasan teori disertai sesi tanya jawab agar seluruh warga belajar dapat mengikuti. Dalam kegiatan pembelajaran, kadang hadir pula relawan, seperti mahasiswa dari sekolah alam, dan dari pemerintah PKBM menerima dana BOS untuk penyediaan modul pembelajaran meskipun fasilitas seperti proyektor dan laptop belum tersedia. Kendala yang paling sering dihadapi adalah rendahnya kehadiran warga belajar, karena dari sekitar 30 peserta sering kali hanya satu atau dua yang datang, dengan alasan ketidakhadiran yang beragam dan sulit diprediksi.

Keberhasilan pembelajaran dinilai melalui perubahan nyata pada diri warga belajar. Salah satu contohnya adalah cerita seorang alumni kepada tim akreditasi bahwa pendidikan di PKBM membantunya melanjutkan kuliah, yang dianggap sebagai pencapaian penting. Warga belajar juga diperbolehkan menyampaikan pendapat atau menentukan bentuk pembelajaran, misalnya permintaan bimbingan khusus Bahasa Inggris yang kemudian diwujudkan dalam program belajar selama dua tahun dengan hasil cukup baik. Selain itu, pembelajaran agama dan Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang paling sering dipelajari, ditambah praktik keagamaan seperti tata cara shalat dan mengurus jenazah.

Jika ada warga belajar yang mengalami kesulitan memahami pelajaran, tutor menerapkan pendekatan personal sesuai kemampuan masing-masing, mengingat

ada yang sudah bekerja, berusia lanjut, belum bisa membaca, maupun membutuhkan pembinaan agama. Oleh karena itu, pola pembelajaran tidak diseragamkan. Suasana pembelajaran pun dibuat lebih santai, bukan formal, untuk menyesuaikan kondisi warga belajar yang sangat beragam dan menciptakan kenyamanan. PKBM juga berupaya membantu warga belajar membangun rasa percaya diri melalui berbagai latihan tampil, seperti menjadi MC atau bermain drama, hingga mereka berani tampil di depan umum.

Dalam proses belajar di PKBM, fokus utamanya adalah membantu warga belajar memperoleh ijazah dan memperkuat kemampuan dasar, khususnya Bahasa Inggris dan agama, berbeda dengan lembaga kursus yang lebih menekankan keterampilan teknis. Untuk keterampilan kerja tertentu, PKBM sedang menyiapkan program kursus, seperti menjahit, melalui kerja sama dengan pengajar profesional.

### **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan satu orang tutor PKBM Uqasyah, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga merefleksikan berbagai prinsip filsafat pendidikan. Proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan perpaduan antara pembinaan nilai-nilai moral, penyesuaian terhadap kondisi riil warga belajar, pemenuhan kebutuhan praktis, pengembangan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian ruang kebebasan bagi warga belajar untuk menentukan arah belajarnya.

Pandangan Tilaar (2015) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal seyoginya “menghargai pengalaman hidup warga belajar dan menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosialnya.” Dalam banyak aspek, praktik pembelajaran PKBM Uqasyah telah mencerminkan prinsip tersebut, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan khas pendidikan nonformal.

#### **1. Nilai Idealisme: Pembinaan Sikap dan Moral Warga Belajar**

Wawancara menunjukkan bahwa aspek sikap khususnya nilai keagamaan menjadi fokus utama pembelajaran tatap muka. Hal ini tampak dari pernyataan pengelola bahwa pembinaan moral melalui kegiatan agama merupakan prioritas, mengingat latar belakang warga belajar yang beragam dan sebagian membutuhkan pendampingan perilaku.

Penekanan tersebut selaras dengan gagasan Kaelan (2019), bahwa pendidikan idealistik menempatkan pembentukan karakter dan budi pekerti sebagai landasan utama. Nilai tanggung jawab yang ditekankan PKBM, misalnya, menjadi bagian dari upaya membentuk warga belajar menjadi pribadi yang mampu mempertanggungjawabkan proses belajarnya.

Namun, pembinaan moral yang bergantung pada kehadiran warga belajar seringkali terhambat oleh ketidakteraturan partisipasi. Tatap muka hanya

berlangsung dua kali seminggu, sehingga penguatan nilai tidak selalu berlangsung konsisten. Selain itu, tidak terdapat modul khusus pembentukan karakter, sehingga pembinaan nilai lebih banyak mengandalkan penjelasan lisan tutor. Kondisi ini membuat pembentukan moral berjalan, tetapi belum sepenuhnya terarah atau sistematis.

## **2. Nilai Realisme: Pembelajaran Berdasarkan Kondisi Nyata Warga Belajar**

PKBM Uqasyah menyesuaikan mekanisme pembelajaran dengan kondisi objektif warga belajar, yang mayoritas berusia 20-30 tahun dan memiliki latar belakang ekonomi serta sosial yang berbeda. Pembelajaran yang lebih banyak teori, pola kehadiran yang fleksibel, serta penggunaan bahan ajar sederhana adalah bentuk penyesuaian dengan realitas tersebut.

Pandangan Mustakim (2020) menegaskan bahwa pendidikan berbasis realitas membantu peserta didik memaknai pengalaman hidupnya. Dalam konteks PKBM Uqasyah, adaptasi pembelajaran memang memberikan ruang bagi warga belajar untuk mengikuti proses belajar sesuai kemampuan mereka.

Namun, dominasi metode ceramah dan terbatasnya aktivitas praktik menunjukkan bahwa pengalaman nyata warga belajar belum sepenuhnya dijadikan sebagai sumber belajar. Keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya perangkat teknologi mempersempit peluang untuk menerapkan pembelajaran yang lebih konkret. Dengan demikian, pembelajaran berbasis realitas telah berjalan, tetapi ruang pengayaan pengalaman belajar masih sangat terbatas.

## **3. Nilai Materialisme: Pemenuhan Kebutuhan Praktis Masyarakat**

Wawancara menunjukkan bahwa banyak warga belajar mengikuti PKBM dengan tujuan memperoleh ijazah sebagai syarat kerja atau kelanjutan pendidikan. Pernyataan pengelola bahwa fokus PKBM adalah memastikan warga belajar memperoleh ijazah memperlihatkan orientasi materialistik dalam pendidikan, yakni menekankan manfaat nyata yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Supriyadi (2018) menyatakan bahwa pendidikan nonformal berperan penting dalam memberi akses pendidikan dasar bagi masyarakat yang membutuhkan. PKBM Uqasyah telah menjalankan fungsi ini dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar yang sebelumnya putus sekolah.

Namun, orientasi pada pemenuhan kebutuhan administratif ini sering membuat warga belajar lebih menekankan hasil akhir dibanding proses belajar. Minimnya pelatihan keterampilan praktis juga menunjukkan bahwa kebutuhan fisik dan ekonomi warga belajar belum sepenuhnya terjawab. Keterampilan hidup yang dapat mendukung kemandirian warga belajar belum menjadi bagian yang kuat dalam program pembelajaran.

## **4. Nilai Pragmatisme: Penekanan pada Manfaat dan Kesiapan Kerja**

Prinsip pragmatisme tampak jelas dalam orientasi PKBM yang menekankan

manfaat langsung pembelajaran, khususnya peningkatan kemampuan kerja. Pengelola menyatakan bahwa pembelajaran diarahkan pada hal-hal yang berguna dan sesuai realitas hidup warga belajar yang sebagian besar sudah dewasa.

Menurut Dewey, pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman untuk menghadapi tantangan hidup, dan proses pembelajaran di PKBM menunjukkan upaya ke arah itu. Kelas Bahasa Inggris yang diusulkan warga belajar misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Namun, program yang berorientasi pada peningkatan keterampilan kerja belum berjalan optimal karena keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas. Beberapa program yang sempat berjalan tidak berlanjut karena tutor tidak tersedia, sementara pelatihan keterampilan belum berkembang menjadi program berkelanjutan. Dengan demikian, orientasi pragmatis sudah tampak, tetapi masih belum menghasilkan pengalaman belajar yang kokoh.

## **5. Nilai Eksistensialisme: Kebebasan Belajar dan Pengakuan atas Keunikan Individu**

PKBM Uqasyah memberikan ruang bagi warga belajar untuk mengusulkan mata pelajaran, menentukan bentuk pembelajaran, dan menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan masing-masing. Suasana pembelajaran yang santai juga menunjukkan bahwa PKBM berupaya menciptakan ruang belajar yang menghormati kebebasan dan kenyamanan warga belajar.

Pendekatan ini sesuai dengan pemikiran Driyarkara (2018) bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia muda, yakni membimbing individu untuk mengenali dan mengembangkan dirinya secara bebas.

Namun, fleksibilitas yang terlalu longgar menyebabkan kedisiplinan belajar kurang terbentuk, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan teratur. Sebagian warga belajar memanfaatkan kebebasan untuk absen, sehingga kebebasan yang diberikan tidak selalu mendorong perkembangan diri, melainkan justru mengurangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pendekatan eksistensialisme telah tampak, tetapi belum diimbangi dengan pembentukan komitmen belajar yang kuat.

Dapat disimpulkan bahwa PKBM Uqasyah telah mencerminkan implementasi berbagai aliran filsafat pendidikan sesuai konteks pendidikan nonformal yang adaptif dan humanistik. Kekuatan utama terletak pada kesediaan lembaga untuk merespons kebutuhan warga belajar serta memberikan ruang tumbuh yang fleksibel. Namun, optimalisasi penerapan aliran-aliran tersebut masih memerlukan pemberahan pada aspek sistem, fasilitas, dan konsistensi pelaksanaan program agar fondasi filosofis pendidikan dapat beroperasi secara lebih utuh dan berkelanjutan.

## **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di PKBM

Uqasyah mencerminkan penerapan berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, dan eksistensialisme yang terintegrasi secara alami dalam praktik pendidikan nonformal. Setiap aliran muncul dalam bentuk penekanan nilai, strategi pembelajaran, tujuan pendirian lembaga, serta dinamika hubungan tutor dan warga belajar.

Secara keseluruhan, PKBM Uqasyah telah berhasil menghadirkan pendidikan nonformal yang adaptif dan humanistik, sesuai karakteristik warga belajar di Desa Sampali. Lembaga ini mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan filosofis dalam praktik keseharian meski secara sederhana. Namun, keterbatasan fasilitas, inkonsistensi kehadiran, minimnya program keterampilan, serta kurangnya sistem pembinaan yang terstruktur menjadi kendala utama yang perlu diperbaiki.

Dengan penguatan sistem, peningkatan kapasitas tutor, serta penambahan fasilitas pembelajaran, PKBM Uqasyah berpotensi menjadi lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan administratif, tetapi juga mampu membentuk insan mandiri, bermoral, dan berdaya sesuai tujuan filosofis Pendidikan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Pratiwi, N. (2023). Motivasi warga belajar mengikuti program kesetaraan Paket C dalam perspektif kebutuhan praktis. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(1), 15–26.
- Armstrong, A. (1995). *Plato's Theory of Forms: An Introduction*. Routledge.
- Brubacher, J. S. (1982). *Modern Philosophies of Education*. McGraw-Hill.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan.
- Driyarkara. (2018). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat dan Pendidikan*. Kanisius.
- Ghaliyah, S., & Yuliani, R. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada PKBM berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(2), 110–120.
- Kaelan. (2019). *Filsafat Pendidikan Pancasila. Paradigma*.
- Kemendikdasmen. (2025). Data Pendidikan Desa Sampali. Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan (Pusdatin).
- Latifah, N., & Simanjuntak, A. (2020). Kebebasan belajar dalam pendidikan nonformal: Perspektif eksistensialisme pada warga belajar dewasa. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 4(1), 33–44.
- Mustakim. (2020). Pendidikan berbasis realitas sosial: Pendekatan filsafat pendidikan dalam praktik pembelajaran. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 12(2), 45–57.

- Putri, S., & Herianto, D. (2024). Integrasi nilai karakter dan keterampilan hidup dalam pembelajaran PKBM: Analisis filosofis dan pedagogis. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 8(1), 1–13.
- Rahmat, M., & Rasyid, A. (2022). Pembelajaran berbasis realitas sosial untuk meningkatkan relevansi pendidikan pada warga belajar dewasa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(3), 201–212.
- Russell, B. (1948). *Human Knowledge: Its Scope and Limits*. George Allen & Unwin.
- Sari, L., & Munandar, A. (2021). Pendekatan filosofis dalam desain pembelajaran pendidikan nonformal: Telaah kebutuhan peserta didik dewasa. *Jurnal Andragogi Nusantara*, 6(2), 45–56.
- Supriyadi. (2018). Pendidikan nonformal sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 12–25.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Publik*. Rineka Cipta.